

BAB 5

Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini saya akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah saya jelaskan di bab sebelumnya. Kemudian, bab ini adalah bagian dari pembahasan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian saya sebelumnya. Selain itu, bab ini berisi saran-saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji metafora terutama dalam dunia politik dan ekonomi.

5.1 Kesimpulan

Penelitian saya bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis metafora yang terdapat dalam pidato Presiden Prabowo, saya memilih empat pidato untuk dianalisis diantaranya; pidato ketika beliau berada dalam St.Petersburg Economic Forum, World Economic forum, Perjanjian Kerja Sama dengan Jepang, dan Gala Iftar dinner di Washington Dc. Saya menggunakan teori metafora konseptual milik Lakoff & Johnson (1980) untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasi jenis metafora yang terdapat dalam ke empat video tersebut.

Dari empat video yang telah saya pilih, saya menemukan adanya ungkapan metaforis sebanyak 34. Kemudian saya mencantumkan 16 data dan membahasnya di dalam bab 4 guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah saya ajukan dalam bab 1. Sementara itu, data yang tidak masuk ke dalam pembahasan bab 4 akan saya tampilkan di bagian lampiran. Berdasarkan data yang telah terkumpul, Presiden Prabowo menggunakan ketiga jenis metafora konseptual baik itu struktural, ontologis dan orientasional. Tetapi dalam pidato-pidato nya, metafora struktural dan ontologis

jauh lebih mendominasi dibandingkan dengan jenis orientasional. Penggunaan metafora struktural digunakan ketika Presiden Prabowo ingin menyederhanakan sebuah sistem, proses, maupun kebijakan yang rumit menjadi seperti aktivitas sehari-hari yang sudah dipahami sekali oleh audiensnya.

Metafora ontologis digunakan oleh Presiden Prabowo ketika beliau sedang membahas sesuatu atau hal yang tidak ada wujudnya, tidak bisa dipegang atau dicium bau nya. Contohnya ketika beliau berbicara soal waktu (*time*), kepercayaan (*trust*). Sedangkan metafora orientasional digunakan oleh Presiden Prabowo ketika beliau berusaha memancing simpati dari audiens, ketika beliau berbicara mengenai moral, atau ketika membahas soal ketidak-adilan sosial.

Secara keseluruhan jenis-jenis metafora yang digunakan dalam pidato Presiden Prabowo bukan hanya berfungsi sebagai pemanis kata. Metafora metafora itu berfungsi sebagai instrumen dalam strategi politik yang disusun dengan sangat terstruktur untuk menggambarkan karakter kepemimpinan Presiden Prabowo di depan audiens global. Melalui kata yang telah dipilihnya, beliau berusaha menampilkan karakter kepemimpinan yang dimilikinya. Setiap menyinggung masalah korupsi, kemiskinan, atau hal yang menyeleweng beliau menggunakan kosakata seperti berantas, potong, dan lain sebagainya. Melalui penggunaan metafora struktural ini, korupsi tidak dipandang sebagai sebuah kesalahan atau kelemahan sistem, melainkan diposisikan sebagai musuh negara

Presiden Prabowo menunjukkan sosoknya sebagai pemandu arah yang bijak, ketika membicarakan hal yang berkaitan dengan ideologi negara, dengan

memanfaatkan metafora struktural yang menggunakan konsep perjalanan, seperti “jalan kompromi” “perjalanan masih panjang”. Melalui metafora ontologis, beliau menyampaikan sosok negosiator yang realistis, karena beliau dengan brilian mengubah konsep abstrak seperti waktu layaknya sesuatu yang sangat berharga karena tidak bisa dibeli, ditawar, dan di negosiasi. Terakhir beliau menggunakan metafora orientasional untuk mempertegas karakternya sebagai pelindung rakyat kecil. Hal ini ditunjukkan ketika beliau membahas secara spesifik mengenai nasib rakyat kelas bawah dan mereka yang tertindas. Pada akhirnya seluruh penggunaan bahasa kiasan ini bukan terjadi secara tidak sengaja, melainkan cerminan dari gaya kepemimpinan Presiden Prabowo yang ingin ditunjukkan ke dalam benak setiap pendengarnya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah saya paparkan di atas, maka pada bagian ini saya akan memberikan saran terkait dengan penelitian yang berfokus mengkaji metafora konseptual. Analisis yang saya lakukan terhadap tokoh politik terkemuka di Indonesia hanyalah satu langkah awal untuk membongkar lapisan dari strategi komunikasi yang digunakan oleh beliau. Mengingat bahwa bahasa bersifat dinamis, ditambah lagi kajian ilmu linguistik juga kian berkembang mengikuti zaman, saya harap penelitian saya tidak hanya berhenti sebagai dokumen tugas akhir saja tetapi penelitian ini berfungsi sebagai batu pijakan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti metafora di dalam pidato. Oleh karena itu, berdasarkan kesimpulan yang sudah saya jelaskan dan penelitian saya juga memiliki keterbatasan di antaranya:

1. Penelitian saya hanya fokus pada teks pidato atau transkripnya saja. Saya tidak memperhatikan nada bicaranya, apakah saat membahas korupsi nada suara menjadi meninggi atau tidak. Maka dari itu saya menyarankan agar peneliti berikutnya menganalisis bagaimana intonasi dan ekspresi wajah dari sang pembicara agar memperkuat makna kiasan yang dipakai.
2. Sampel data saya hanya 4 video, saya menyarankan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian jangka panjang agar memperbanyak jumlah sampel. Misalnya membandingkan gaya bahasa tokoh yang akan diteliti dari masa kampanye sampai dilantik jadi presiden.
3. Saya hanya berfokus pada metafora yang diproduksi dari pidato-pidato Presiden Prabowo, tetapi tidak meneliti bagaimana persepsi publik terhadap pidato yang telah disampaikan. Saya menyarankan agar peneliti selanjutnya menyebar kuesioner atau wawancara kepada publik untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan metafora dalam pidato yang disampaikan.